



## Kontroversi Ajaran Doktrin Tritunggal di Masa Kini: Urgensi Teologi Pembebasan Atau Sensasi

Djone Georges Nicolas<sup>1\*</sup>

Sekolah Tinggi Teologi Katharos Indonesia Bekasi

**ABSTRACT:** The purpose of writing this article is to examine the controversy over the doctrine of the Trinity Doctrine today, as well as to analyze the relevance of the urgency of liberation theology to this teaching today, using a descriptive qualitative method approach through literature analysis and data collection techniques through Bible sources, various books and journals, as well as various documents related to the object of research. As a result, there is a massive effort to evoke Sabellianism in terms known as "Oneness Pentacostalism" today, especially in Indonesia. In conclusion, the Call for Liberation Theology and the controversy surrounding the Trinity Doctrine is not a sensation in a massive effort to evoke Sabellianism in terms known as "Oneness Pentacostalism" today, especially in Indonesia, so that the relevance of the urgency of the call for a liberation theology to the term and the Trinity teaching is not clear and has the same basis as in the past, even today it is still not strong because precisely the Trinity is not only a characteristic of Christian belief, but also the only way of understanding the Living and perfect God YHWH insofar as He reveals Himself to His people and also in this world.

**Keywords:** Controversy; the Doctrine of the Trinity; Urgency; Liberation Theology; Sensation.

**ABSTRAK:** Tujuan dalam penulisan artikel ini adalah mengkaji kontroversi ajaran Doktrin Tritunggal di masa kini, serta menganalisis relevansi urgensi teologi pembebasan terhadap ajaran tersebut di masa kini, menggunakan pendekatan metode kualitatif deskriptif melalui analisa literatur dan teknik mengumpulkan data melalui sumber Alkitab, berbagai buku dan jurnal, serta berbagai dokumen yang berhubungan dengan objek penelitian. Hasilnya, terdapat suatu upaya yang masif untuk membangkitkan paham Sabelianisme dalam istilah yang dikenal dengan “Oneness Pentacostalisme” di masa kini khususnya di Indonesia. Kesimpulannya, Seruan Teologi Pembebasan dan kontroversi yang beredar berhubungan dengan Doktrin Tritunggal bukanlah merupakan sensasi dalam upaya yang masif untuk membangkitkan paham Sabelianisme dalam istilah yang dikenal dengan “Oneness Pentacostalisme” di masa kini, khususnya di Indonesia, sehingga relevansi urgensi seruan suatu teologi pembebasan terhadap istilah maupun ajaran Tritunggal tidak jelas dan dasarnya sama seperti di masa lalu, di masa kini pun tetap tidak kuat dikarenakan justru Tritunggal merupakan bukan saja ciri khas keyakinan Kristiani, tetapi juga satu-satunya cara memahami Allah yang Hidup dan sempurna YHWH sejauh apa Dia menyatakan diri kepada umat-Nya dan juga pada dunia ini.

**Kata Kunci:** Kontroversi; Ajaran Doktrin Tritunggal; Urgensi; Teologi Pembebasan; Sensasi.

*Submitted: 01-07-2022; Revised: 11-07-2022; Accepted: 21-07-2022*

\*Corresponding Author: [djonealexandrenathanael@gmail.com](mailto:djonealexandrenathanael@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Kontroversi didefinisikan sebagai perdebatan atau pun persengketaan, dan juga pertentangan. Kontroversi tidak hanya terdapat pada dunia politik, dunia keartisan atau pun dunia pendidikan. Tetapi yang disebut kontroversi terdapat dalam hampir semua aspek kehidupan, termasuk di bidang agama atau teologi. Doktrin Tritunggal merupakan suatu doktrin yang selalu dan zaman ke zaman menjadi sorotan dan diperdebatkan karena kompleksitasnya. Joshua Tewuh tegas dan terang-terangan menolak Doktrin Tritunggal yang disebutnya "hoax" dan juga produk paganisme sehingga diserukan suatu reformasi secara keseluruhan berkaitan dengan istilah tersebut demi hancurnya yang disebutnya penjara Trinitarianisme yang tidak lain adalah kepalsuan, sehingga digambarkannya sebagai teologi monster yang tidak boleh diizinkan ada ((*Youtube Kalam Kristus, 10 Dan 22 April 2019*)., n.d.).

## TINJAUAN PUSTAKA

(Samarena, 2017) berkaitan dengan Doktrin Tritunggal berpandangan bahwa dalam hal pemahaman tentang Alkitab telah menjadi sumber polemik yang luar biasa karena keilahian kelayakan disembahnya Kristus Yesus yang dipertanyakan. (Nova Saputro, 2021) menyampaikan bahwa pemahaman akan Doktrin Tritunggal mempengaruhi jatuh maupun banggunya iman seseorang dalam kekristenan. Doktrin Tritunggal menurut (Suryaningsih, 2019) merupakan ajaran inti dan penting dalam kepercayaan kekristenan yang mempunyai hubungan dengan pengakuan iman akan Tuhan.

Di lain sisi, (Kongguasa, n.d.) menegaskan bahwa kesalahan dalam pengertian akan Doktrin Tritunggal dapat berujung pada penyesatan. Menurut (Messaikh, 2019), gereja masa kini menghadapi bahaya yang terdapat pada penekanan yang terus menerus seperti ditemukan dalam kepercayaan orang Yahudi ortodoks terhadap ke-esaan Allah sehingga berujung pada pemahaman modalistik, namun juga karena penekanan yang terlalu difokuskan pada pluralitas di dalam relasi yang terjalin antara pribadi-pribadi yang terdapat di dalam ke-Allahan, sehingga mengabaikan substansi (ousia) Allah yang sudah terdapat sejak kekekalan. (Kaseke, 2021) merujuk kepada Ichwei G. Indra menyampaikan bahwa menurut beberapa catatan Alkitab, terdapat petunjuk bahwa Allah yang Esa (Echad atau Satu) satu memperkenalkan pribadi-Nya sebagai Allah Tritunggal, sehingga ajaran tentang Tritunggal bagi Kekristenan bernilai sangat penting. Doktrin Tritunggal atau Trinitas bukanlah ajaran yang mudah sehingga coba dipahami sebatas logika manusiawi yang pada hakikatnya memiliki keterbatasan untuk memahami secara keseluruhan dan sempurna akan Allah yang tidak terbatas dan sering kali sulit dijangkau dengan cara manusia yang terbatas. Maka, penulis berpandangan searah dengan yang disampaikan Kasek

e bahwa Doktrin Tritunggal merupakan ajaran yang bernilai penting dan menentukan bagi Kekristenan, dikarenakan Allah yang tidak terlihat dan tidak dikenal menyatakan diri melalui Tritunggal yang mungkin masih misteri bagi banyak orang, namun juga terang bagi mereka yang mendapat pewahyuan mengenai misteri tersebut.

Maka, berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, penulis bertujuan mengkaji kontroversi ajaran Doktrin Tritunggal di masa kini, serta menganalisis relevansi urgensi teologi pembebasan terhadap ajaran tersebut di masa kini, apakah seruan urgensi tersebut sekedar sensasi belaka?

## **METODOLOGI**

Tujuan dalam penulisan artikel ini adalah mengkaji kontroversi ajaran Doktrin Tritunggal, serta menganalisis relevansi urgensi teologi pembebasan terhadap ajaran tersebut di masa kini, apakah seruan Teologi Pembebasan terhadap Doktrin Tritunggal hanya sensasi belaka atau memang menjadi kebutuhan yang mendesak, dengan menggunakan pendekatan metode kualitatif deskriptif melalui analisa literatur dan teknik mengumpulkan data melalui sumber Alkitab, berbagai buku dan jurnal, serta berbagai dokumen yang berhubungan dengan objek penelitian. Bodgan menyampaikan bahwa penelitian kualitatif (H., 2020) merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data yang bertipe deskriptif seumpama ucapan dan juga tulisan, serta perilaku pribadi-pribadi yang diamati di dalam suatu konteks dan yang dianalisis dari sudut pandang komprehensif dan juga holistik.

## **HASIL**

(Jozeph Paul Zhang, 2020) menyatakan bahwa Yesus dan Bapa adalah satu pribadi dikarenakan Yesus berkata Dia dan Bapa adalah Satu, dan juga bahwa barang siapa telah melihat Dia telah melihat Bapa sesuai Yohanes 10:30 dan Yohanes 14:9. Ditambahkannya bahwa, apa bila Bapa adalah Roh Kudus berdasarkan Yohanes 4:23 yang menyatakan bahwa Allah itu adalah Roh. Pendeta Risuli Lubis berkaitan dengan ayat-ayat Yohanes 16:25-26 dan Yohanes 14:14 menyampaikan bahwa Yesus yang sebelumnya berbicara dengan kiasan dengan menggunakan istilah diutus oleh Bapa merupakan Bapa itu sendiri (Risuli Lubis, 2019). Samuel Siahaan di dalam perdebatan dengan Rudi Yohanes (Samuel Siahaan, 2021) menyampaikan bahwa Bapa adalah Yesus dan Yesus adalah Bapa, Bapa adalah Roh Kudus dan Roh Kudus, Yesus adalah Roh Kudus dan Roh Kudus, satu pribadi yang hanya berbeda di dalam perannya.

Teolog (Jacobs, 2000), sebagai teolog yang Katolik yang pluralis di Indonesia dalam usahanya membuat perumusan ajaran mengenai Kristus yang jadi pandangan ajaran Kekristenan Ortodoks yang mengimani bahwa Yesus hanya Pribadi kedua dalam Ketritunggalan Allah sehingga bukan sekedar berbeda

dengan Bapa, tetapi Dia juga tidak sederajat dengan Bapa yang merupakan Allah Satu satunya. Henri Tan Dianta juga berpandangan bahwa Doktrin Tritunggal tidak berasal dari Alkitab dikarenakan kata tersebut tidak ditemukan di dalamnya, sehingga menjadi dasar pertimbangannya untuk meninggalkan doktrin tersebut yang sesat, juga karena perlakuan yang menganutnya lebih meninggikan Bapa, padahal Yesus adalah Allah Tunggal dan Bapa sama sekali tidak pernah disebut Allah (*Youtube Ps. HTD for Universe, 9 Desember., 2021*).

Maka dapat dinyatakan bahwa hasil yang diperoleh berdasarkan pernyataan dan penafsiran Paul Zhang, Risuli Lubis, Samuel Siahaan dan juga Tom Jacobs, terdapat "Deja Vu" atau dengan kata lain sesuatu yang sudah pernah dilihat di masa yang sudah lalu, sehingga terlihat suatu upaya yang masif untuk membangkitkan paham Sabelianisme dalam istilah yang dikenal dengan "Oneness Pentacostalisme" di masa kini, khususnya di Indonesia, dan di lain sisi subordinasionisme di dalam pribadi-pribadi dalam Tritunggal.

## PEMBAHASAN

### **Deja Vu: Upaya yang masif untuk membangkitkan paham Sabelianisme dalam istilah yang dikenal dengan "Oneness Pentacostalisme" di masa kini dan khususnya di Indonesia**

Oneness Pentacostalisme menggunakan Ulangan 6:4 sebagai dasar klaim ke-Esaan Allah di dalam Pribadi Kristus dan menolak Tritunggal. Hal yang sama di masa lampau menjadi ciri khas aliran Sabelianisme dalam upaya mempertahankan ajarannya yang menyatakan bahwa Tuhan Allah hanya Satu Pribadi yang sekedar mengubah status dan bentuk tergantung peran atau fungsi yang Dia kerjakan. Hal yang serupa nampak dari ajaran Oneness Pentacostalism yang menganggap Yesus adalah manifestasi yang merepresentasikan baik Bapa maupun Anak, dan juga Roh Kudus. Itu dikonfirmasi oleh (Arianto Minanga, 2021) dengan menyatakan bahwa aliran paham Oneness berlawanan dengan ajaran dan paham doktrin Tritunggal, sebab sebab secara garis besar mempercayai bahwa hanya terdapat Satu Pribadi Allah yang bermanifestasi dalam tiga fase karya: yaitu sebagai Bapa, sebagai Anak, maupun sebagai Roh Kudus. Demikian juga (Hanny Setiawan & Joseph Christ Santo, 2020) berpandangan bahwa ajaran Oneness, menyebut Allah sebagai Bapa berhubungan dengan karya penciptaan, Anak dalam hubungan dengan karya penebusan, serta Roh Allah berhubungan dengan emanensi.

Berkaitan dengan seruan sejak permulaan pandemi Covid-19 di media sosial secara masif dengan sejumlah pernyataan yang dengan lantang memproklamlirkan kebutuhan untuk kembali kepada ajaran Alkitabiah dan murni dengan meniadakan atau menghapus ajaran Tritunggal dan istilahnya dari Kekristen

an. Sebab, itu merupakan penjara Trinitarianisme yang tidak lain adalah kepalsuan, sehingga digambarkannya sebagai teologi monster yang tidak boleh diizinkan ada ((*Youtube Kalam Kristus, 10 Dan 22 April*), n.d.). Paham ini jugateridentifikasi dengan aliran yang juga dinamakan *Jesus Only* atau Hanya Yesus, sehingga di dalam paham tersebut diapercayai bahwa Bapa merupakan gambaran orang tua berkaitan dengan status sebagai Allah yang Esa, lalu Anak Allah dalam berhubungan dengan Allah yang inkarnasi Allah sebagai manusia, serta Roh Kudus atau Roh Allah berhubungan dengan karya Allah dalam Roh (Yushak Soesilo, 2012).

Sangat diperlukan pemahaman bahwa berbicara teologi pembebasan adalah berasal dari kerinduan untuk menolak dan meniadakan ketidakadilan. Mengenai Teologi pembebasan, Gustavo Gutierrez merupakan pioner yang pada mulanya memperjuangkan ketidakadilan di Amerika Latin, sehingga perjuangannya mulai menyebar dan diikuti di berbagai benua lain seperti Afrika maupun Asia. Sehingga dengan demikian perjuangan atau seruan tersebut bukan hal yang tergolong baru di kalangan Kristen secara khusus. Sebab di Asia sebagai contoh, terdapat rekonstruksi dalam pemikiran teologis berdasarkan pluralitas agama dan kemiskinan sehingga ajaran doktrin Tritunggal dianggap sesat dan menyesatkan, serta menjadi suatu batu sandungan di dalam maupun bagi kekristenan sebagai produk yang tidak ditemukan dalam Alkitab.

Paham Tritunggal di anggap paham politeis karena melibatkan tiga Allah yang disembah. Itu juga menjadi pandangan (Yudi, 2021), bahwa pemahaman penduduk di Indonesia yang mayoritasnya berkeyakinan agama Islam, Allah yang Esa yang dijelaskan dalam tiga Pribadi lebih ke arah politeisme. Namun (Matt Slick, 2021) berpandangan bahwa hanya mereka yang sangat menolak Doktrin Tritunggal yang mempunyai anggapan dan kesimpulan bahwa mua penganut paham tersebut memilii paham yang triteis. Allah memang Esa sesuai ucapan-Nya Sendiri dalam Kitab Ulangan 6:4, dan tidak ada Tuhan lain di alam semesta (Yesaya 45:5-7). Namun Ke-Esaan Allah tidak meniadakan kemajemukan yang terdapat di dalam Dia. Oleh karena itu, Tritunggal pun merupakan kebenaran maupun misteri Ilahi yang diungkapkan Allah melalui firman-Nya. Maka,.

(Manintiro, 2019) berpandangan bahwa ajaran doktrin Tritunggal lepas dari kerumitan yang terdapat di dalamnya tidak serta merta menjadikan doktrin tersebut tidak benar. Sebab memahami dan menjelaskan ketritunggalan Allah tidaklah mudah karena kompleksitas yang terdapat di dalam keberadaan Nya sebagai Allah. Hal yang serupa dikatakan. (Michael F. Bird, 2013) bahwa doktrin tersebut memang sukar, sehingga relevansi dan maknanya menjadi pergumulan semua orang.

Doktrin Tritunggal bukanlah produk yang dihasilkan gereja walaupun istilah tersebut pada mulanya dicetuskan oleh Tertulianus, tetapi jelas berulang kali oleh catatan Alkitab gambaran dan bahkan realitas Allah dalam pluralitas-Nya sebuah kenyataan yang tidak dapat dibantah, sebab apa bila diabaikan justru dapat menjadikan kebenaran Alkitab sebagai Kitab Suci dipertanyakan dan juga diragukan. Bagaimana menjelaskan Kematian Kristus sebagai Allah? Bagaimana mungkin kematian berkuasa atas Allah? Bagaimana Allah mengaru niakan Anak-Nya Satu-satunya, sesuai catatan Yohanes 3:16 apa bila Ia Yesus Kristus yang dikaruniakan merupakan Allah yang mengaruniakan?

(Zai, 2019) menegaskan bahwa pengakuan iman kepada Allah Tritunggal adalah fondasi hidup Kekristenan, karena itu jelas adalah ajaran yang berasal dari Alkitab dan menentukan kedewasaan iman. Maka apa bila dihubungkan dengan kepentingannya bagi eksistensi gereja dan kesatuan di dalamnya, Konstantin Agung di zamannya pernah menginisiasi Konsili pertama dalam rangka menghindari konflik yang dapat merugikan internal dan misi gereja berkaitan dengan perbedaan pandangan secara teologis dalam hal berkaitan dengan "Keilahian Yesus". (Grace Son Nassa, 2020) berkaitan dengan cara pandang Barth yang meyakini doktrin Tritunggal merupakan doktrin yang menjadi tolak ukur dan fondasi doktrin apa pun yang lain di dalam iman Kristen, maka bapa-bapa gereja memperjuangkannya dikarenakan doktrin tersebut yang ada- lah pada dasarnya wahyu Allah.

Dalam 1 Yohanes 5:7 Fakta Alkitab menjelaskan bahwa terdapat Bapa, firman, serta Roh Kudus sebagai saksi di tempat yang maha tinggi atau yang disebut sorga dan mereka adalah satu pada hakikatnya (1 Yoh. 5:7). Alkitab menunjukkan secara khusus dalam Perjanjian Baru pribadi yang tidaklah sama dalam Hakikat Allah, oleh sebab terdapat fakta Yesus sebagai Anak Allah berbicara kepada Bapa sebagai pribadi yang berbeda, demikian juga Ia menyebut Roh Kudus dengan istilah "Penolong yang lain" yang dibedakan dari diri-Nya. Hal yang sama diteguhkan oleh (Letham, 2019) yang berpandangan bahwa secara kekal pribadi Anak berbeda dari Pribadi Bapa maupun Pribadi Roh Kudus, tetapi dalam keberadaan yang satu dan sama sampai kapan pun.

Doktrin Tritunggal bertentangan dengan pandangan dan ajaran Oneness Pentacostalisme yang coba dikobarkan melalui media digital yang merupakan sarana yang lebih banyak digunakan di era industri 4.0, sehingga bagi jemaat yang sudah terbiasa dengan ajaran doktrin Tritunggal dan baru mendengar ajaran tersebut mengalami kebingungan karena menganggap ajaran tersebut baru, padahal isi ajarannya identik atau persis sama dengan paham sabelianisme yang beberapa abad yang lalu telah juga menghebohkan tetapi pada akhirnya telah teridentifikasi sebagai ajaran yang menyimpang dari keseluruhan isi Alkitab secara komprehensif sehingga telah dikategorikan sebagai ajaran sesat

oleh Konsili sebelumnya. Upaya membangkitkan kembali ajaran tersebut merupakan usaha menjaring angin, sebab apa bila di masa lampau Allah telah menjaga doktrin Tritunggal dari abad ke abad dan dari konflik ke.konflik yang lain, Allah yang sama setia pada firman-Nya sehingga pada masa sekarang pun, Dia tetap membongkar ajaran dengan paham Sabelianisme tersebut, yang hanya dibungkus dalam istilah nama yang lain seolah-olah itu merupakan pengajaran dan pewahyuan baru dari Allah.

Maka, usaha tersebut lebih dapat dipandang sebagai sensasi karena ketidakrelevansinya seruan teologi pembebasan terhadap doktrin Tritunggal, karena hanya menggunakan ayat tertentu yang dipandang cocok untuk memperkuat argumentasi yang dipaparkan, tetapi mengabaikan catatan ayat-ayat Alkitab yang justru menegaskan pluralitas Allah. Maka berkaitan dengan penciptaan sebagai salah satu contohnya, (Soedarmo R., 2019) bila diamati kata Kita dalam Kitab Kejadian yang pertama dan merujuk pada kejamakan, dapat ditarik suatu pengertian bahwa pada ke-Esaan Allah juga terdapat oknum-oknum yang dalam kebersamaan “bermusyawarah” untuk mewujudkan penciptaan manusia sebagai bukti nyata keberadaan Allah Tritunggal.

## **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Seruan Teologi Pembebasan dan kontroversi yang beredar berhubungan dengan Doktrin Tritunggal bukanlah merupakan sensasi dalam upaya yang masif untuk membangkitkan paham Sabelianisme dalam istilah yang dikenal dengan “Oneness Pentacostalisme” di masa kini, khususnya di Indonesia, sehingga relevansi urgensi seruan suatu teologi pembebasan terhadap istilah maupun ajaran Tritunggal tidak jelas dan dasarnya sama seperti di masa lalu, di masa kini pun tetap tidak kuat dikarenakan justru Tritunggal merupakan bukan saja ciri khas keyakinan Kristiani, tetapi juga satu-satunya cara memahami Allah yang Hidup dan sempurna YHWH sejauh apa Dia menyatakan diri kepada umat-Nya dan juga pada dunia ini.

Penelitian ini tidaklah sempurna karena terbatas pada data literatur, mengingat pentingnya topik yang menjadi kajian: yakni doktrin Tritunggal yang sangat sentral dalam keyakinan iman Kristiani, penulis menyarankan diperkuatnya dan diperbanyak ajaran-ajaran tentang Tritunggal dalam rangka menjaga dan menjauhkan jemaat Tuhan atau gereja dari ajaran-ajaran yang menimpang seperti paham Oneness Pentacostalisme atau juga disebut Jesus Only yang sesungguhnya merupakan ajaran lama paham Sabelianisme dan merupakan ancaman bagi paham dan iman jemaat.

## **PENELITIAN LANJUTAN**

Dalam rangka mendalami seberapa jauh paham Oneness Pentacostalisme sudah tersebar dan mempengaruhi gereja pada masa kini, penulis merencanakan



n penelitian lanjutan di lapangan dalam bentuk wawancara dan survei dengan judul **“Pengaruh Paham Oneness Pentacostalisme terhadap iman Jemaat sejak masa pandemi Covid-19 di Gereja Bethel Indonesia Parakletos Taman Palem Lestari Cengkareng Jakarta Barat ”**.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dari dekat maupun jauh, dan mendukung hingga hasil naskah ini dapat rampung, khusus Ketua Sekolah Tinggi Teologi Katharos Indonesia dan Civitas Akademik yang secara penuh memberi dorongan dan kepercayaan dalam melaksanakan penelitian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- (Youtube Kalam Kristus, 10 dan 22 April). (n.d.).  
(Youtube Kalam Kristus, 10 dan 22 April 2019). (n.d.).  
(Youtube Ps. HTD for Universe, 9 Desember. (2021).  
Arianto Minanga, Febrri Karya, Nindy Caludia Yuseva, Ratnawati Lapik Taruk Limbong, Restia Nata Bura, Risma Lili Yuliarta, Y. H. (2021). *Telaah Kritis Mengenai Pandangan Oneness Tentang Yesus Dalam Kaitannya Dengan Keabsahan Doktrin Allah Tritunggal*. Institusi Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja.  
Erwin Tonius Zai, Parulian Hutasoit, J. N. S. (2019). Korelasi Pemahaman Doktrin Tritunggal Dengan Kedewasaan Iman. *Veritas Lux Mea*, 1(2), 83–96.  
Grace Son Nassa. (2020). Trinitas Dalam Pandangan Karl Barth. *TE DEUM: Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan*, 10(1), 65–82.  
H., A. (2020). *Metode Penelitian dan Perkembangan*. *Journal of Undergraduate, Social Science and Technology*. 3–9.  
Hanny Setiawan & Joseph Christ Santo. (2020). Kajian Historis Teologis Onenes Pentecostalism: studi kasus. *MAKNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 2(1), 19.  
Jacobs, T. (2000). *Imanuel, Perubahan Dalam Perumusan Iman Akan Yesus Kristus*. Kanisius.  
Jozeph Paul Zha020). Youtube, judul “Membongkar Trinitas-1” pada 27 April.  
Kaseke, F. Y. M. (2021). *Missio Ecclesiae*. 10(1), 68–82.  
Kongguasa, H. (n.d.). Allah Tritunggal. *Jurnal JAFFRAY*, 2(1), 9–16.  
Letham, R. (2019). *Allah Trinitas*. Penerbit Momentum.  
Manintiro, U. (2019). Implikasi Praktis-Relasional Doktrin Tritunggal: Refleksi Injili. *Missio Ecclesiae*, 8(2), 172–189.  
Matt Slick. (2021). “Modalism,” *Christian Apologetics and Research Ministry*, diakses

- 15 Desember 2021, <https://carm.org/modalism>.
- Messakh, J. (2019). Ajaran Dasar tentang Allah Tritunggal: Dimanika Keberadaan-Nya Secara Teologis dan Signifikansi bagi Iman. *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan*, 5(2), 125–132.
- Michael F. Bird. (2013). *Evangelical Theology: A Biblical and Systematic Introduction*. In *Grand Rapids: Zondervan*.
- Nova Saputro. (2021). Kajian Teologis Tentang Doktrin Trinitas Dalam Perspektif Teologi Reformed dan Implikasinya Bagi Iman Kristen. *Geneva: Jurnal Teologi Dan Agama Kristen*, 3(2), 96–103.
- Risuli Lubis. (2019). *Youtube metanoia metanoia 11 Juni yang berjudul "Mark 12:29 Tritunggal Doktrin para Theolog atau ajaran Yesus?????"*.
- Samarena, D. (2017). Berteologi dalam Konteks Indonesia Modern. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 1(1), 19–28.
- Samuel Siahaan. (2021). *Youtube Sang Debaters pada 14 Maret*.
- Soedarmo R. (2019). *Ikhtisar Dogmatika*. BPK Gunung Mulia.
- Suryaningsih, E. W. (2019). Doktrin Tritunggal Kebenaran Alkitabiah. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 15(1), 16–22.
- Yudi, J. (2021). Kafirlah Hukumnya Orang yang Menyembah Tuhan yang Tiga Itu: Menampik Tuduhan Terkait Problem Doktrin Tritunggal. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 20(1), 37–50.
- Yushak Soesilo. (2012). Doktrin Oneness Pentacostalism. *Jurnal Antusias*, 2(1), 53–67.